

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konstruksi Budaya Jawa

1. Definisi Konstruksi

Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, yakni Peter L. Berger bersama dengan seorang sosiolog Jerman bernama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Menurut Berger dan Luckman, realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi ilmu pengetahuan harus mampu menganalisa proses terjadinya realitas tersebut. kenyataan bahwa realitas objektif merupakan fenomena yang kita anggap berada diluar diri kita merupakan realitas yang riil adanya dan memiliki karakter khusus dalam kehidupan kita sehari-hari. Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Dalam sebuah teori terdapat tesa, anti tesa dan sintesa, begitu pula dengan masyarakat. dalam hal ini masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.¹

¹ Polona, Margaret M, *Sosiologi kontemporer*, (Jakarta: PTRajaGrafindo, 2010), 301-302

Sejalan dengan pandangan Durkheim mengenai eksistensi realitas sosial objektif dapat dilihat dari hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial, akan tetapi aturan ini bukan merupakan hakikat benda, melainkan sebagai produk kegiatan manusia. Struktur sosial yang objektif ini memang memiliki karakter tersendiri, serta asal mulanya harus dilihat dengan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur merupakan satu proses yang berkelanjutan. Bersamaan dengan hal tersebut, yang membedakan antara kedua tokoh ini yakni, pandangan Berger yang menyatakan bahwa proses eksternalisasi dan internalisasi berjalan secara simultan atau bersama-sama. Realitas objektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat. Proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektifikasi ini merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus dan bergerak bersama secara dialektis.²

2. Momen Simultan

Proses dialektis atau momen simultan tersebut dipaparkan sebagai berikut; Pertama, eksternalisasi, yakni upaya manusia dalam mengekspresikan dirinya ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. ini merupakan sifat dasar dari manusia, di mana ia senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam upayanya memahami diri, manusia menciptakan suatu dunia, sehingga ia

² Ibid, 303

menemukan eksistensinya dalam dunia tersebut. Kedua, objektivasi, yakni hasil dari proses yang telah dicapai, baik dalam bentuk mental maupun fisik. Melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas yang memiliki keberadaannya sendiri. Misalnya, manusia menciptakan alat untuk mempermudah kehidupannya atau mengembangkan bahasa sebagai sarana komunikasi. Baik penggunaan alat maupun bahasa adalah hasil eksternalisasi manusia saat berinteraksi dengan dunia. Setelah tercipta, keduanya menjadi realitas objektif yang berada di luar kesadaran manusia dan dapat diakses oleh siapa saja. Realitas objektif ini berbeda dari pengalaman subjektif individu karena dapat dialami oleh setiap orang sebagai fakta empiris. Ketiga, internalisasi, dimana Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah ter-obyektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.³

3. Konstruksi Realitas Sosial dan Legitimasi

Konstruksi realitas sosial membutuhkan legitimasi atau pembenaran atas proses konstruk tersebut, yakni lembaga-lembaga atau praktik institusional. Misalnya para ahli sejarah sudah mengetahui bahwa pengertian demokrasi merupakan partisipasi setiap masyarakat

³ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 15-17

terhadap tatanan pemerintahan. Akan tetapi konstitusi amerika baru mendapatkan legitimasi kebebasan tersebut setelah hampir dua abad. Dengan demikian, faktor legitimasi tersebut dapat dikatakan berasal dari interaksi antara individu dengan individu lain secara luas. Inilah yang disebut sebagai legitimasi menjadi obyektif.⁴

Berger menekankan bahwa model teoritis tidak hanya bermanfaat bagi analisa masyarakat secara makro maupun pranata sosial, melainkan juga dapat diimplementasikan kepada kelompok kecil misalnya penerapan konstruksi realitas pada perkawinan. Bila mana perkawinan berlangsung, maka setiap orang harus mencoba menghubungkan realitasnya dengan realitas orang lain. partner dalam perkawinan merupakan seorang yang paling penting dan berarti bagi pasangannya. Dengan demikian realitas obyektif perkawinan dan pembentukan suatu keluarga baru adalah produk disposisi subjektif dari kedua mempelai tersebut; realitas obyektif ini juga kembali melanda pasangan tersebut dan mempengaruhi realitas subjektif mereka masing-masing. Misalnya perkawinan bisa berarti hilangnya persahabatan lama yang dibina sebelum menikah, disebabkan persahabatan baru yang dimiliki sekarang antara kedua mempelai. Berbagai perubahan yang sama dapat terjadi pada selera makanan, kegiatan rekreasi, pilihan dekorasi dan seterusnya.⁵

4. Budaya Jawa

⁴ Polona, Margaret M, Op.Cit, 307

⁵ Ibid, 311

Agama dan ritual ibarat dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Jika diibaratkan, seperti isi dan bungkusnya, roh dan jasadnya. Dalam arti kebudayaan, agama merupakan pengetahuan dan keyakinan kepada yang gaib, sedangkan ritual adalah perwujudan pengetahuan dan keyakinan yang dipraktekkan secara simbolik dalam kehidupan. Ritual menunjukkan sistem simbolik yang menjelaskan tentang apa yang dipahami dan dirasakan serta motivasi-motivasi yang sangat kuat dalam diri pemeluk untuk melakukan relasi kepada Yang Gaib dan meneguhkan keyakinan berdasarkan dan atau melalui relasi seperti itu, seperti yang terlihat dan ditampakkan di dalam ritual keagamaan.⁶

Tindakan-tindakan simbolik dalam ritual tersebut, hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan gaib (supranatural) yang ingin dituju atau dilubungi, dengan suatu formula yang khusus yang umumnya terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks 'suci', doa-doa, atau dzikir-dzikir, yang dilakukan oleh seorang diri atau secara bersama-sama. Ritual, baik yang bersifat personal maupun komunal dilakukan karena adanya realitas yang dihadapi atau peristiwa yang ingin diperingati atau dikuduskan, supaya ada perubahan yang lebih baik lagi bagi individu maupun kelompok yang tinggal dalam suatu lingkungan tertentu.⁷

Ciri khas dari kebudayaan Jawa terletak pada kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa untuk menerima kebudayaan yang datang dari

⁶ Widodo, Aris, *Islam dan Budaya Jawa*, (Surakarta: IAIN surakarta, 2016), 67.

⁷ Ibid, 67

luar akan tetapi masih dapat mempertahankan kebudayaan aslinya salah satunya Islam. Islam Jawa adalah bentuk Islam yang berkembang di wilayah Jawa dengan ciri khas perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Proses Islamisasi di Jawa berlangsung sejak abad ke-13 dan semakin kuat pada abad ke-15 dan 16, terutama melalui peran Wali Songo. Budaya yang berkembang di masyarakat tak ubahnya juga dipengaruhi oleh agama yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Islam sebagai agama terakhir yang diturunkan menjadi sumber rujukan penuntun dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sangat memahami kenyataan lokalitas budaya setempat dan historisitas proses pengumulan antara teks dan realitas.⁸

Antara keduanya tercipta praktik-praktik ritual keagamaan yang mengakar kuat dan diwariskan secara turun temurun sehingga melahirkan suatu budaya. Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia

⁸ Pongsibanne, Lebba Kadorre, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 162

merupakan *tajalli*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.⁹

Simbol-simbol ritual tersebut diantaranya yakni *ubarampe* (piranti atau perantara melalui bentuk makanan), yang disajikan dalam ritual *selametan*, *ruwatan* dan sebagainya. hal itu, merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan. Usaha ini dinilai sebagai upaya pendekatan diri terhadap tuhan melalui ritual yang dilaksanakan.¹⁰ Dengan memperhatikan niat tersebut, maka dapat diketahui bahwa tradisi-tradisi yang dilakukan oleh kaum muslim Jawa bukanlah merupakan ritual yang musyrik atau menyekutukan Allah melainkan sebagai media untuk mendekatkan individu kepada Allah.

B. Perilaku Spiritual Islam

1. Definisi perilaku

Menurut Skinner, seorang tokoh Psikologi, perilaku manusia adalah reaksi terhadap rangsangan dari luar. Dari segi biologis, perilaku manusia mencakup berbagai aktivitas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, dan lain-lain.¹¹ Perilaku seseorang terbentuk dari pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dari perspektif penilaian, perilaku manusia dapat dikategorikan sebagai sesuai dengan situasi kehidupannya atau sebaliknya, tidak sesuai (*maladjusted*). Baik perilaku yang tepat maupun yang tidak tepat sama-

⁹ Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 49

¹⁰ Ibid, 50

¹¹ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku kesehatan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2010), 17

sama merupakan hasil dari proses belajar. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki perilaku yang kurang tepat, perilaku tersebut dapat diubah atau digantikan dengan perilaku yang lebih sesuai melalui proses pembelajaran.¹²

2. Definisi Spiritual

spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa. Dalam pandangan David Leeming spiritual diartikan sebagai perbuatan yang berorientasi filosofis, semua perbuatan yang disandarkan karena mengenal tuhan (Allah) dan untuk kebahagiaan jiwa.¹³ Spiritual juga mengandung pengertian hubungan manusia dengan tuhan. Dalam kajian kontemporer dan literatur ilmiah, spiritualitas memiliki beragam makna dan definisi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan konsep yang luas dan mencakup berbagai aspek, yang dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya, kebangsaan, dan agama masing-masing kelompok.

Spilika membagi konsep spiritualitas kedalam 3 bentuk yakni: Pertama, Bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God-oriented*), maksudnya adalah buah pemikiran, tata cara dan petunjuk dalam pelaksanaan praktik spiritual yang disandarkan pada tuhan, seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan lainnya. Kedua, Bentuk spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*world-oriented*), yakni bentuk spiritualitas yang didasarkan pada keselarasan antara

¹² Winkel, *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), 357-358.

¹³ Imron, *Aspek Spiritualitas dalam Kinerja*, (Magelang: UNIMMA, 2018), 3

manusia dan alam. Ketiga, Spiritualitas humanistik yang memaknai bentuk spiritual kepada pengembangan potensi kebaikan dan daya kreatifitas manusia dalam mencapai puncak kebahagiaan.¹⁴

3. Spiritual Islam

Agama Islam memiliki cara pandang (*worldview*) yang berbeda dengan agama lain, karena konstruk yang dibangun juga berbeda. Agama dalam perspektif Islam merupakan ikatan antara tuhan sebagai realitas tertinggi dan manusia sebagai salah satu ciptaannya. Agama dalam pandangan Islam merupakan cara hidup (*al-din*) atau jalan (*al-tariqat*) menuju Allah sebagai pusat yang meliputi seluruh pekerjaan, keyakinan, dan keberadaan seorang muslim. Sehingga dalam Islam tidak ada spiritualitas tanpa kepercayaan (*faith*), dan praktik agama (*worship*), karena agama memberikan jalan bagi kehidupan spiritual yang baik. Selain itu, konstruksi beragama Islam tidak hanya bersifat keyakinan dan praktik tindakan, namun juga tercakup didalamnya dimensi spiritualitas yang dikenal sebagai dimensi ihsan. Dalam dimensi spiritual Islam terkandung penekanan pada upaya untuk membersihkan hati, menjaga hubungan hati dengan Allah serta menemukan makna hidup sebagai sarana untuk mengenal kehendak Allah.¹⁵

¹⁴ Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas Di Era Milenial", *Jurnal Educatio Christi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon*, Vol. 1 2020

¹⁵ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*, (Sleman: Deepublish, 2020), 22